

PARTISIPASI KELOMPOK WANITA TANI DALAM PROGRAM MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) DI KELURAHAN TUMPAS KECAMATAN UNAHA KABUPATEN KONAWE

Bungati¹, Aksan Loou², dan Rusdin¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

Jl. Prof. Muh. Yamin No. 89 Puwatu Kendari

Telp/Fax : (0401) 323180

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

Email : bunga.kdi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi KWT Samaturu dalam melaksanakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tumpas Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe. Kajian dilakukan bulan terhitung pada bulan Juli-Agustus 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan wawancara langsung terhadap responden menggunakan kuisioner. Jumlah responden sebanyak 30 orang, yaitu responden yang merupakan anggota yang menerapkan program KRPL, yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Samaturu, Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Partisipasi dapat diukur melalui; (a) partisipasi dalam perencanaan, (b) partisipasi dalam pelaksanaan, (c) partisipasi dalam hal sumbangan material. Data tingkat partisipasi berpedoman kepada *Skala Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat partisipasi KWT Samaturu di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe pada pelaksanaan program M-KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 83%, dan yang menjadi indikator adalah partisipasi perencanaan 91% dengan kategori sangat tinggi, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan 85% dengan kategori sangat tinggi dan partisipasi dalam bentuk material 70% dengan kategori sedang dan (2) kendala yang dihadapi adalah ketersediaan lahan KBD, ketersediaan sarana produksi, dan ketersediaan air.

Kata kunci: Partisipasi, wanita tani, MKRPL

PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi nasional selalu menduduki posisi yang sangat vital. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan, karena hampir seluruh kegiatan perekonomian di Indonesia berpusat pada sektor pertanian. Sementara itu pembangunan di sektor pertanian dewasa ini belum stabil, sehingga pembangunan pertanian masih merupakan permasalahan penting yang harus dilakukan. Pembangunan pertanian menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan iklim, alih fungsi lahan, penurunan kualitas sumberdaya genetik dan pemanasan global (BPPP, 2014 dalam Dewi *et al.*, 2015). Hal yang demikian berimplikasi terhadap ketahanan pangan di Indonesia saat ini. Lebih lanjut diungkapkan oleh Anton Apriantono, 2005 bahwa pembangunan pertanian di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah masalah diantaranya keterbatasan dan penurunan kapasitas sumberdaya pertanian, sistem alih teknologi yang masih lemah dan kurang tepat sasaran, keterbatasan akses terhadap layanan usaha terutama permodalan, rantai tata niaga yang panjang dan sistem pemasaran yang belum adil.

Peran kaum perempuan adalah salah satu faktor penunjang produktivitas pertanian. Peran kaum perempuan dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dapat berperan aktif dengan melalui pembentukan kelompok atau kelembagaan yang kegiatannya berfokus dalam bidang pertanian. Salah satu bentuk kelembagaan atau kelompok yaitu kelompok wanita tani (KWT). KWT merupakan salah satu kelembagaan pertanian dimana anggotanya terdiri dari wanita. Kelembagaan ini dikelola oleh wanita tani yang mempunyai berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian (Aziz, 2008 dalam Aini, 2014).

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan dan gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan,

dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Deptan, 2011). Ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat disediakan dari lingkungan terdekat kita dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Salah satu diantaranya adalah memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki untuk menyediakan pangan bagi keluarga. Oleh sebab itu, Kementerian Pertanian mengembangkan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Rumah pangan lestari (RPL) adalah rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragamannya (Badan Litbang Pertanian, 1999).

Dampak yang diharapkan dari pengembangan KRPL antara lain: 1) terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari, 2) meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, dan obat keluarga (toga), ternak dan ikan serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos, 3) terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal, dan 4) berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Implementasi KRPL berkaitan dengan partisipasi masyarakat menjadi suatu unsur terpenting. Menurut PTO PNPM PPK (2007) *dalam* Dedi Sugandi *et al.* (2012), partisipasi adalah berperan secara aktif masyarakat dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran atau dalam bentuk materiil. Selanjutnya menurut Sutrisno (1995) partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan. Pengembangan program KRPL memerlukan partisipasi KWT yang merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani dengan anggotanya terdiri dari perempuan yang kegiatannya berkecimpung dalam kegiatan pertanian.

Pada kegiatan program KRPL, setiap anggota memiliki partisipasi dalam bentuk keterlibatan dan keikutsertaan yang terkait dengan pengembangan program tersebut. Menurut (Subrata *dalam* Dewi *et al.*, 2015), partisipasi dapat dibedakan menjadi empat bentuk yaitu partisipasi dalam bentuk finansial, materiil, jasa (kekuatan fisik), dan moral. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang partisipasi KWT Samaturu dalam melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi KWT Samaturu dalam melaksanakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tumpas Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe pada bulan Juli–Agustus 2015. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Tumpas sangat strategis dan berpotensi sebagai lokasi pengembangan KRPL. Lokasi tersebut juga didukung oleh pemerintah setempat, dalam hal ini Kepala BP4K Kabupaten Konawe.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Peninjauan dan pengamatan langsung di lapangan serta wawancara langsung dengan responden dilakukan melalui bantuan daftar pertanyaan terstruktur (kuisioner). Jumlah responden dalam kajian ini adalah 30 orang, yaitu responden yang termasuk dalam anggota yang menerapkan program KRPL, yang tergabung dalam KWT Samaturu, Kelurahan Tumpas.

Analisa Data

Analisis data meliputi tingkat partisipasi serta permasalahan dalam menjalankan kegiatan KRPL di Kelurahan Tumpas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu analisis untuk mendeskripsikan data secara kategorik dalam bentuk table atau gambar. Partisipasi dapat diukur melalui; (a) partisipasi dalam perencanaan, (b) partisipasi dalam pelaksanaan, (c) partisipasi dalam hal sumbangan material. Data tingkat partisipasi dikategorikan sesuai *Skala Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

KWT Samaturu di Kelurahan Tumpas, adalah KWT di Kabupaten Konawe penerima program M-KRPL tahun 2015. Kelompok ini memiliki keberagaman suku serta jenis pekerjaan. Suku Toraja, Bugis, Jawa dan Tolaki dominan dalam kelompok ini. Demikian pula jenis pekerjaan cenderung beragam berdasarkan berprofesi, yaitu sebagai PNS, pedagang dan ibu rumah tangga.

Umur Responden

Umur seseorang adalah indikator produktif atau tidak produktifnya orang itu dalam mengelola usahanya. Penduduk yang memiliki umur berkisar antara 15 - 54 tahun termasuk kedalam golongan umur produktif, sedangkan 0 – 14 tahun dan > 54 tahun tergolong tidak produktif (Simanjuntak *dalam* Nurjannah *et al.*, 2015). Distribusi responden menurut kelompok umur ini pada KWT Samaturu memperlihatkan bahwa semua responden tergolong ke dalam kelompok umur produktif (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden KWT Samaturu Berdasarkan Kelompok Umur

NO	Kelompok Umur (Tahun)	KWT Samaturu	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 15	0	0
2.	– 54	30	100
3.	> 54	0	0
Jumlah		30	100

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, kreatifitas dan efisiensi serta keefektifan seseorang dalam berusaha. Demikian juga kualitas sumberdaya dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah tamat SMA, dan sisanya terdistribusi di SD, Diploma dan SMP (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tumpas rata-rata telah berpendidikan dan sudah bisa baca tulis.

Tabel 2. Distribusi Responden KWT Samaturu Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	KWT Samaturu	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	5	16
2.	Tamat SMP	2	6,66
3.	Tamat SMA	20	66,66
4.	Diploma	3	3,33
Jumlah		30	100

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga maka

akan semakin tinggi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden KWT Samaturu memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-3 jiwa mencapai 80% dan sisanya 20% berkisar antara 4-5 jiwa (Tabel 3). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kebutuhan sehari-hari anggota keluarga yang menetap di rumah, terdiri dari istri, anak dan keluarga lainnya, ditanggung oleh rumah tangga anggota yang bersangkutan. Terlihat pula bahwa tidak terdapat responden yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 6 jiwa.

Tabel 3. Distribusi Responden KWT Samaturu Berdasarkan Tanggungan Keluarga

NO	Jumlah Tanggungan Keluarga	KWT Samaturu	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-3	20	80
2.	4-5	10	20
3.	6-9	0	0
Jumlah		30	100

Lama Menjadi Anggota Kelompok

KWT Samaturu sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus Pegawai negeri sipil. Semua ibu rumah tangga, yaitu 100% anggota KWT telah memiliki pengalaman berusaha tani selama 1-2 tahun dalam usaha tani pekarangan (Tabel 4). Pengalaman lama menjadi anggota kelompok 1-2 tahun ini terlihat dari belum diterapkannya budidaya tanaman secara baik. Setelah menjadi anggota program M-KRPL mereka telah lebih memahami budidaya berbagai macam tanaman pekarangan.

Tabel 4. Distribusi Responden KWT Samaturu Berdasarkan Lama Menjadi Anggota Kelompok

NO	Lama Menjadi Anggota Kelompok	KWT Samaturu	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-2	30	100
2.	3-4	0	0
3.	5-6	0	0
Jumlah		30	100

Partisipasi Anggota KWT Samaturu

Partisipasi merupakan suatu bentuk yang khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat (Verhagen, 1979 dalam Nurjannah *et al.*, 2015). Partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan (Soetrisno, 1995 dalam Nurjannah *et al.*, 2015). Oleh sebab itu partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan perkembangan suatu program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT Samaturu di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe terhadap program KRPL berada pada kategori yang tinggi, dengan skor rata-rata mencapai 82,00% (Tabel 5).

Tabel 5. Partisipasi KWT Menurut Indikator Bentuk Partisipasi dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tumpas

Indikator		Parameter	Skor (%)	Kategori
Partisipasi dalam perencanaan Kegiatan	1)	Kehadiran Sosialisasi dan rapat-rapat kelompok	92,00	Sangat Tinggi
	2)	Keaktifan dalam memberikan ide dan pengambilan keputusan	90,00	Sangat Tinggi
Partisipasi Perencanaan Kegiatan			91	Sangat Tinggi
Partisipasi dalam Pelaksanaan kegiatan	1)	Pembuatan KBD	90,00	Sangat Tinggi
	2)	Pengolahan lahan	85,00	Sangat Tinggi
	3)	Penyemaian benih dan penanaman	89,00	Sangat Tinggi
	4)	Pembuatan pupuk dan pengendalian hama dan penyakit	77,00	Tinggi
	5)	Pemeliharaan tanaman	96,00	Tinggi

	6)	Pemanenan dan pemasaran	83,00	Tinggi
Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan			85,00	Sangat Tinggi
Partisipasi dalam hal material	1)	Penyediaan alat-alat yang perlukan dalam pelaksanaan kegiatan seperti, parang, cangkul, sabit, sekop,	90,00	SangatTinggi
	2)	Sumbangan berupa pupuk (kotoran hewan ternak) dan bahan baku pengendali hama dan penyakit	50,00	Rendah
Partisipasi Sumbangan Material			70,00	Sedang
Jumlah Skor			146,00	
Partisipasi Responden			82,00	Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa keterlibatan KWT Samaturu terdapat program KRPL yang merupakan kelompok terpilih dalam pelaksanaan program KRPL ditinjau dari segi partisipasi anggota sudah cukup baik. Anggota KWT sangat antusias dalam mengembangkan KRPL dan mereka bekerja sama dalam hal perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan partisipasi anggota dalam bentuk material. Partisipasi KWT Samaturu terhadap program KRPL di Kelurahan Tumpas dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Partisipasi Kelompok Wanita Tani Samaturu dalam bentuk perencanaan

Partisipasi Kelompok Wanita Tani terhadap KRPL dalam bentuk perencanaan sangat tinggi dengan skor rata-rata 91,00%. Partisipasi KWT Samaturu dalam bentuk perencanaan untuk mewujudkan dan memperluas jalannya program KRPL memiliki keterlibatan yang sangat tinggi. Anggota KWT Samaturu turut aktif dalam mengikuti rapat-rapat anggota dan memberikan sumbangan ide, pendapat pengalaman dan pengetahuan dalam perencanaan program KRPL.

Kesediaan anggota kelompok hadir dalam berbagai rapat-rapat sebelum memulai suatu kegiatan mencapai 92% dengan kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa anggota kelompok sangat antusias dalam menjalankan dan mengembangkan program KRPL. Keaktifan anggota kelompok dalam memberikan atau menyumbangkan ide, saran, pendapat untuk perencanaan pengembangan program KRPL mencapai 90% dengan kategori sangat tinggi. Partisipasi dalam hal perencanaan pengembangan dan pelaksanaan KRPL ini sudah maksimal sebab tingkat pendidikan responden (Anggota Kelompok Tani) yang sebagian besar diantaranya tamat SLTA dan sebagian lagi berprofesi sebagai Penyuluh Pertanian. Dalam hal ini, anggota kelompok tidak hanya menerima saran dan masukan untuk perencanaan tetapi juga aktif dalam mengeluarkan ide, saran dan pendapat yang dapat mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program KRPL.

Partisipasi Kelompok Wanita Tani Samaturu dalam bentuk dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan kegiatan KRPL sangat tinggi dengan skor 85% yang menunjukkan bahwa keterlibatan anggota KWT Samaturu dalam perencanaan program KRPL sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya program KRPL, masyarakat dapat berpartisipasi dalam mewujudkan ketahanan pangan, paling tidak masyarakat dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka, sesuai dengan definisi yang mengatakan bahwa Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional harus dimulai dari rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga (BBP2TP, 2011).

Partisipasi KWT Samaturu dalam pembuatan Kebun Bibit Desa (KBD) sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi. Suatu indikasi bahwa anggota memiliki sifat gotong-royong dan tanggungjawab terhadap keberlanjutan dan keberhasilan tujuan program KRPL dengan terlibat langsung dan aktif dalam pembangunan KBD. KBD adalah unit produksi benih atau bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan dalam membangun KRPL khususnya para anggota kelompok. Partisipasi KWT dalam pengolahan sebesar 85% dengan kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa semua anggota kelompok aktif terlibat dalam pengolahan lahan. Partisipasi KWT dalam pembuatan pupuk dan obat pengendali hama penyakit 77% dengan kategori tinggi. Masyarakat aktif mengumpulkan bahan baku dari alam sebagai bahan pada pembuatan pupuk dan pengendali hama dan penyakit.

Skor partisipasi pelaksanaan kegiatan dalam menyemai benih dan menanam bibit tanaman sebesar 89% dengan kategori sangat tinggi. Keterlibatan anggota kelompok sangat tinggi karena anggota memiliki rasa tanggungjawab akan keberlanjutan dan keberhasilan program KRPL, sehingga dalam memelihara tanaman para anggota sangat antusias. Antusiasme ini masuk kategori tinggi yaitu dengan skor 86%. Tanaman di KBD dipelihara secara bersama-sama setiap hari libur yaitu hari Sabtu dan Minggu yang dimulai dari pemindahan bibit dari pesemaian ke polybag atau ke media tanam lainnya, penyiangan, penyiraman dan pemantauan tanaman yang dilakukan setiap hari secara bergiliran. Partisipasi dalam pemanenan dan pemasaran sebesar 83% dengan kategori tinggi. Partisipasi anggota terhadap pengembangan KRPL ditentukan oleh kehadiran dan kesediaan anggota meluangkan dan menyumbangkan waktunya dan tenaga dalam setiap rangkaian kegiatan KRPL.

Partisipasi Kelompok Wanita Tani Samaturu dalam bentuk Material

Partisipasi anggota KWT Samaturu dalam bentuk material termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase nilai skor rata-rata 70%. Skor tersebut lebih rendah dengan partisipasi material dalam bentuk penyediaan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan seperti, parang, cangkul, sabit, sekop yaitu dengan skor 90% dan lebih tinggi dari partisipasi material dalam bentuk sumbangan berupa pupuk (kotoran hewan ternak) dan bahan baku pengendali hama dan penyakit dengan skor 50% yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan tidak semua anggota memiliki tenak seperti sapi dan kambing. Jadi yang memberikan sumbangan material dalam bentuk bahan pupuk (kotoran hewan) hanya anggota yang memiliki ternak yaitu sapi dan kambing dengan skor 50%. Pada kajian tersebut skor diukur dengan ketersediaan dan keaktifan anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam penyediaan bahan yang digunakan, baik untuk bahan baku pupuk berupa kotoran hewan dan bahan baku yang digunakan untuk pengendali hama dan penyakit.

Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari oleh Anggota Kelompok Wanita Tani Samaturu secara Parsial (secara individu)

Pengembangan KRPL selain di KBD yaitu pengembangan program KRPL secara berkelompok, juga anggota mengembangkan KRPL secara individu di pekarangan masing-masing. Menurut Astuti (2012), lahan pekarangan memiliki fungsi multi guna, karena lahan yang relatif kecil bisa menghasilkan pangan nabati dan bahan pangan hewani yang berasal dari unggas. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk rumah tangga-rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan masyarakat akan sayuran sekaligus untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Analisis tentang konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa secara rata-rata, konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan di masyarakat sampai tahun 2007, masih dibawah anjuran PPH, sebesar 120 kkl/kapita/hari berdasarkan kebutuhan energi sebesar 2000 kkal/kapita/hari (Aswatini et al., 2008 dalam Sugandi, 2012). Salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan energi sesuai anjuran PPH karena faktor ekonomi. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber bahan sayur-sayuran dan buah-buahan dapat memenuhi kebutuhan pangan tanpa harus menambah pengeluaran. Lebih lanjut Badan litbang pertanian (.....tahun????) menyatakan bahwa Kementerian Pertanian menginisiasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep rumah pangan lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan untuk rumah tangga yang berkualitas dan beragam.

Permasalahan yang di Hadapi Anggota KWT Samaturu dalam berpartisipasi pada M-KRPL di Kelurahan Tumpas .

Ketersediaan lahan tetap KBD.

KBD merupakan unit produksi benih dan bibit untuk memenuhi kebutuhan pekarangan dalam membangun KRPL. Oleh sebab itu ketersediaan KBD menjadi kendala teknis dalam keberlanjutan KRPL. Lahan yang digunakan sebagai KBD merupakan lahan pinjaman seluas kurang lebih 3 are. Peminjaman

ini tanpa adanya kesepakatan mengenai berapa lama penggunaan lahan untuk usaha, sehingga apabila pemilik lahan ingin menggunakan lahan, maka usaha pekarangan akan terhenti.

Permasalahan Sarana Produksi

Program KRPL di KWT Samaturu Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe tetap membutuhkan bantuan dan campur tangan pemerintah dalam bentuk sarana produksi. Kondisi alam yaitu musim kemarau menyebabkan beberapa varietas sanyuran mati akibat kekeringan. Keadaan ini menyebabkan partisipasi anggota KWT terhambat dan sangat membutuhkan kembali benih ataupun bibit dari BPTP atau pemerintah setempat. Faktor lainnya yaitu kekurangan saprodi berupa pupuk kandang, partisipasi anggota KWT dalam hal ini masih rendah. Program M-KRPL pupuk kandang, atau bahan organik dan sebagainya adalah salah satu sarana produksi yang sangat penting dalam memproduksi tanaman pekarangan yang sehat, sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah baik BPTP atau pemerintah setempat.

Permasalahan ketersediaan air

Musim kemarau yang sempat melanda Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya di Kelurahan Tumpas Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe yang dimandatkan untuk melaksanakan program M-KRPL mengakibatkan kegiatan pemeliharaan terhambat. Walaupun anggota KWT Samaturu membuat sumur bor di lokasi demplot (KBD) persediaan air masih terbatas akibat kemarau panjang melanda lokasi pelaksanaan M-KRPL. Akibatnya tidak tersedia air yang cukup untuk menyiram tanaman di Kebun Bibit Desa, tanaman mulai mengering dan mati. Partisipasi anggota KWT Samaturu sedikit terganggu karena kurang bersemangat akibat dari faktor keadaan alam tersebut. Meskipun demikian program M-KRPL tetap berjalan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian ini adalah : (1) Tingkat partisipasi KWT Samaturu di Kelurahan Tumpas, Kecamatan Unaaha, Kabupaten Konawe pada pelaksanaan program M-KRPL termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 83% dan (2) kendala yang dihadapi adalah ketersediaan lahan KBD, ketersediaan sarana produksi, dan ketersediaan air akibat kemarau panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 1999. Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian, 2011. Pedoman Umum MKRPL. Balai Besar Pengkajiandan Pengembangan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian, 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian . Jakarta.
- Dedi Sugandi dkk, 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan. Deptan, 2011. Kawasan Rumah Pangan Lestari Memperkuat Ketahanan Pangan dan Penyediaan Nutrisi Masyarakat Berkelanjutan. Jakarta: Deptan.
- Dewi, N. L. P. C., dkk, 2015. Partisipasi Anggota kelompok Wanita Tani Pangan Sari pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi kasus di Dusun Cengkilung, Desa Paguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. E-Jurnal Agribisnis dan agrowisata Vol.4, No5, Desember 2015
- Fauziah Noor Aini, 2014. Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Industri Olahan Pisang Uter (Studi kasus di KWT Seruni Dusun Gamelan Desa Sendangtiro, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman.
- Muhammad Ali Yusran, 2012. Keterkaitan Implementasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) dalam Perspektif Pemberdayaan Kemandirian Pangan. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan, Semarang 6 Desember 2012.

- Riski Nurjannah dkk, 2015. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Jom Faperta Vol 2 No 1 Februari 2015.
- Umi Pudji Astuti, 2012. Petunjuk Teknis: Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Provinsi Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. Bengkulu.
- <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Menteri-Pertanian-Delapan-Tantangan-Pembangunan-Pertanian-10295-id.html>, 2005. Semiloknas Neoliberalisme Pembangunan Pertanian. Universitas Brawijaya. Diunduh Tanggal 26 Mei 2016